

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Kesimpulan umum, siswa SMA Negeri di Kota Bandung memiliki tingkat kejujuran yang rendah dan cenderung tidak jujur. Argumen siswa melakukan kejujuran kebanyakan karena faktor agama. Selebihnya, sebagian kecil karena factor non-religi dan tidak jelas argumennya (campuran religi dan non-religi). Adapun prestasi belajar pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan sebagian besarnya tinggi (sekor 80 ke atas). Hanya sebagian terkecil saja yang pas atau sedikit di atas batas minimal kelulusan (skor 75-79).

Variabel kejujuran berkorelasi positif yang signifikan dengan variable argument kejujuran. Dengan demikian, tingkat kejujuran dipengaruhi oleh argument kejujuran; dan argument kejujuran dipengaruhi oleh tingkat kejujuran. Maksudnya, siswa yang memiliki tingkat kejujuran lebih tinggi cenderung dipengaruhi oleh argument kejujuran religious. Demikian sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat kejujuran lebih rendah cenderung dipengaruhi oleh argument non religious dan tidak jelas argumennya (campuran argument religi dan non religi).

Adapun prestasi belajar pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan secara umum tidak berkorelasi dengan tingkat kejujuran maupun dengan argument kejujuran. Dengan demikian, secara umum, siswa yang memiliki prestasi belajar lebih tinggi, mereka bisa memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi, sedang, atau tidak jujur. Siswa yang memiliki prestasi belajar sedang, mereka bisa memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi, sedang, atau tidak jujur. Demikian juga siswa yang memiliki prestasi belajar pas atau sedikit di atas batas kelulusan, mereka bisa memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi, sedang, atau tidak jujur. Demikian juga prestasi belajar secara umum tidak berkorelasi dengan argument kejujuran. Dengan demikian, secara umum, siswa yang memiliki prestasi belajar lebih tinggi, mereka bisa memiliki argument kejujuran yang religious, non religious, atau campuran. Siswa yang memiliki prestasi belajar sedang, mereka bisa memiliki argument kejujuran yang religious, non religious, atau campuran. Demikian juga siswa yang memiliki prestasi belajar pas atau sedikit di atas batas

kelulusan, mereka bisa memiliki argument kejujuran yang religious, non religious, atau campuran.

Simpulan secara khusus dan lebih rinci sebagai berikut:

1. Simpulan tingkat kejujuran siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Tingkat kejujuran siswa SMA Negeri di Kota Bandung kebanyakan rendah dan cenderung tidak jujur. Hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat kejujuran sedang dan tinggi. Dilihat per-sekolah terdapat variasi tingkat kejujuran responden. SMAN 6 tampak memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi, kemudian disusul SMAN 2 dan SMAN 7. Tapi tren tingkat kejujurannya cenderung sama. Sebagian besar responden memiliki tingkat kejujuran yang rendah dan tidak jujur, hanya sebagian kecil saja yang memiliki tingkat kejujuran sedang dan tinggi.

Penelitian pun menemukan, bahwa tidak terdapat perbedaan skor kejujuran secara signifikan pada sekolah-sekolah yang dibandingkan. Walau secara kasat mata terdapat perbedaan skor kejujuran antara SMAN 2 dan 6 dengan SMAN 7 tapi secara statistika terbukti tidak terdapat perbedaan. Dengan demikian skor-skor kejujuran pada ketiga SMA Negeri di Kota Bandung itu secara statistika sama.

2. Simpulan argument kejujuran siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Argumen kejujuran siswa SMA Negeri di Kota Bandung sebagian besarnya karena faktor religious. Adapun sebagian kecilnya argument non religious dan campuran (religious dan non religious). Adapun dilihat per-sekolah, argumen berbuat jujur pada responden siswa SMAN 2 sebagian besar adalah religi, sebagian kecilnya argument campuran, dan sedikit sekali argumen non religi. Responden siswa SMAN 6 sebagian besarnya argumen religi, tapi argumen berikutnya non religi, baru kemudian argumen campuran. Sementara responden SMAN 7 lebih separohnya argumen religi, sebagian kecilnya argumen campuran, dan terakhir argumen non religi. Hal ini menunjukkan bahwa berhasilnya pendidikan agama yang ditanamkan oleh guru dan orang tua, sehingga siswa mempunyai pemahaman keagamaan yang tinggi dan takut kepada Tuhan. Semakin tinggi pemahaman keagamaan atau keimanan seseorang maka semakin tinggi juga kejujuran seseorang.

Penelitian pun menemukan, bahwa terdapat perbedaan argument kejujuran secara signifikan pada sekolah-sekolah yang dibandingkan. SMAN 2 dan SMAN 6 cenderung memiliki argumen kejujuran religious yang lebih tinggi daripada responden siswa SMAN 7. Sementara SMAN 2 tidak berbeda dengan SMAN 6. Mereka melakukan kejujuran lebih banyak yang didasarkan atas argumen religi dibandingkan siswa SMAN 7, yakni 66% dan 74% berbanding 52%, sementara argumen non religi dan campuran 34% dan 27% berbanding 49%.

3. Simpulan prestasi belajar siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Prestasi belajar pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan responden siswa SMA Negeri di Kota Bandung seluruhnya memenuhi batas minimal kelulusan, yakni 75. Sebagian besarnya tinggi (sekor 80 ke atas). Hanya sebagian terkecil saja yang pas atau sedikit di atas batas minimal kelulusan (skor 75-79).

Penelitian pun menemukan, terdapat variasi tingkat prestasi belajar pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan responden. Responden siswa SMAN 6 memiliki tingkat prestasi belajar pendidikan agama yang lebih baik, kemudian disusul SMAN 7 dan SMAN 2. Adapun dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan, responden siswa SMAN 6 dan 7 lebih tinggi daripada SMAN 2. Tapi tren tingkat prestasinya cenderung sama. Sebagian besar responden berada pada tingkat prestasi belajar yang baik dan sangat baik. Sementara sebagian terkecil responden berada pada tingkat prestasi belajar yang terbaik dan cukup (pas atau sedikit di atas batas minimal kelulusan). Adapun secara statistik, secara umum tidak terdapat perbedaan skor prestasi belajar pendidikan agama secara signifikan pada sekolah-sekolah yang dibandingkan, kecuali pada SMAN 2 dan 6. Rerata skor prestasi belajar pendidikan agama pada responden siswa SMAN 6 lebih tinggi daripada responden siswa SMAN 2.

4. Simpulan korelasi antar variabel penelitian

Variabel kejujuran pada siswa SMAN Kota Bandung berkorelasi positif dan signifikan dengan variabel argumen kejujuran, $r = 0,404$ signifikan pada $\alpha 0,01$ df 203. Demikian juga pada setiap sekolahnya. Pada responden siswa SMAN 2

diperoleh $r = 0,442$ signifikan pada $\alpha 0,01$ df 67; pada SMAN 6 diperoleh $r = 0,378$ signifikan pada $\alpha 0,01$ df 67; dan pada responden siswa SMAN 7 diperoleh $r = 0,417$ signifikan pada $\alpha 0,01$ df 67. Dengan demikian ada hubungan timbal balik yang sedang dan signifikan antara variabel kejujuran dengan variabel argumen kejujuran. Variabel kejujuran dipengaruhi oleh variabel argumen kejujuran. Demikian juga sebaliknya, variabel argumen kejujuran dipengaruhi oleh variabel kejujuran. Adapun variable prestasi belajar, baik pendidikan agama ataupun pendidikan kewarganegaraan, tidak berkorelasi dengan variable kejujuran ataupun argument kejujuran. Kecuali pada SMA Negeri 2, variable pendidikan kewarganegaraan berkorelasi positif yang cukup signifikan dengan variable kejujuran ($r = 0,249$ signifikan pada $\alpha 0,05$ df 67) dan argument kejujuran ($r = 0,248$ signifikan pada $\alpha 0,05$ df 67). Adanya korelasi ini karena pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Bandung bukan sekedar menekankan domain akademik dan kognitif tapi menekankan juga domain afektif dan moralitas.

5.2 Rekomendasi

Temuan penelitian ini cukup mengkhawatirkan karena tingkat kejujuran siswa kebanyakan “rendah” dan “tidak jujur”. Bagaimana jika karakter ini terbawa sampai mereka bekerja nanti. Mungkin saja perilaku curang dan korup akan menyertai mereka kelak. Karena ada beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pihak sekolah perlu mengatasi persoalan ini secara serius. Sekolah perlu benar-benar membudayakan kejujuran. Pimpinan, pendidik, dan tenaga pendidik diharapkan memberikan teladan dalam kejujuran. Sekolah perlu membuat program khusus pembudayaan kejujuran. Sebaiknya pihak sekolah mengundang ahli pendidikan nilai dan karakter. Terlebih-lebih SMA-SMA di kota Bandung perlu memanfaatkan akses kerja sama dengan UPI khususnya dengan Sekolah Pascasarjana program studi Pendidikan Umum dan Karakter.
2. Para peneliti sebaiknya mengembangkan model-model pembelajaran dan pembudayaan karakter kejujuran. Tesis Magister Pendidikan Umum dan Karakter sebaiknya mengembangkan model-model pendidikan kejujuran walau sebatas tahap hipotetik (penyusunan draft model). Disertasi Doktor Pendidikan Umum dan Karakter sebaiknya mengembangkan model-model pendidikan

kejujuran dengan pendekatan research and development (R&D) walau sampai tahap validasi terbatas model. Riset-riset professional seperti yang dilakukan dosen-dosen senior UPI sebaiknya betul-betul mengembangkan model-model pembelajaran dan pembudayaan kejujuran di sekolah.